

STRATEGI GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) NEHEMIA LEBAK BULUS DALAM MEMBANGUN KETAHANAN MORAL JEMAAT TERHADAP JUDI *ONLINE*: ANALISIS TEORI PERAN BRUCE J. BIDDLE

Barokatu Umry¹, Muria Khusnun Nisa²

^{1,2}Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: barokatuumry45@gmail.com, muriakhusnun@staff.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Fenomena judi online telah berkembang menjadi persoalan sosial yang berdampak luas terhadap kehidupan ekonomi, psikologis, dan moral masyarakat Indonesia. Kemudahan akses melalui teknologi digital menjadikan praktik perjudian semakin sulit dikendalikan sehingga memerlukan keterlibatan berbagai institusi sosial, termasuk gereja. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Nehemia Lebak Bulus Jakarta Selatan dalam menangkal praktik judi online di kalangan jemaat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan Teori Peran Bruce J. Biddle untuk memahami fungsi gereja sebagai institusi sosial-keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GKJ Nehemia menerapkan strategi integratif melalui pelayanan Marturia, Koinonia, dan Diakonia yang berfungsi sebagai upaya preventif, edukatif, komunal, dan pastoral. Strategi tersebut berkontribusi dalam membangun ketahanan moral jemaat sehingga hingga penelitian dilakukan tidak ditemukan keterlibatan jemaat dalam praktik judi online (zero case).

Kata Kunci: Judi Online, Strategi Gereja, Teori Peran, Marturia, Koinonia, Diakonia

Abstract:

Online gambling has become a major social problem affecting Indonesia's economic, psychological, and moral life. The rapid development of digital technology has increased public access to online gambling, requiring the involvement of religious institutions in preventive efforts. This study aims to analyze the strategy implemented by Gereja Kristen Jawa (GKJ) Nehemia Lebak Bulus, South Jakarta, in preventing online gambling among its congregation. This research employs a qualitative approach using descriptive-analytical methods through observation, interviews, and documentation. Bruce J. Biddle's Role Theory is applied to analyze the church's social and religious functions. The findings reveal that GKJ Nehemia implements an integrated strategy through

Marturia, Koinonia, and Diakonia, functioning as preventive, educational, communal, and pastoral approaches. These strategies strengthen the congregation's moral resilience and contribute to maintaining a zero-case condition regarding online gambling within the church community.

Keywords: Online Gambling, Church Strategy, Role Theory, Marturia, Koinonia, Diakonia

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik perjudian yang kini bertransformasi ke ruang digital melalui berbagai platform daring. Judi *online* tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu sehingga dapat diakses dengan mudah menggunakan telepon pintar maupun perangkat elektronik lainnya.¹ Kondisi tersebut menjadikan perjudian *online* sebagai salah satu bentuk penyimpangan sosial yang mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir.²

Data Kementerian Komunikasi dan Digital menunjukkan bahwa jumlah pelaku judi *online* di Indonesia meningkat secara drastis dari sekitar 3,7 juta orang pada tahun 2023 menjadi sekitar 8,8 juta orang pada tahun 2024. Peningkatan tersebut tidak hanya berdampak pada kerugian ekonomi, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan sosial seperti meningkatnya utang, gangguan kesehatan mental, konflik keluarga, hingga tindak kriminal yang dipicu oleh kecanduan perjudian daring.³ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa judi *online* telah berkembang menjadi persoalan multidimensional yang memerlukan penanganan secara komprehensif.

Dalam perspektif etika Kristen, perjudian bertentangan dengan prinsip kerja keras, tanggung jawab, serta penatalayanan (*stewardship*) yang menjadi bagian penting dari kehidupan orang percaya. Dalam Alkitab, wabah sering kali dilihat sebagai hukuman langsung dari Tuhan atas dosa dan ketidaktaatan manusia. Narasi wabah dalam Alkitab menunjukkan bahwa setiap pelanggaran terhadap hukum Tuhan akan membawa konsekuensi yang serius.⁴ Malcolm Brownlee menjelaskan bahwa manusia dipanggil untuk mengelola harta secara

¹ Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y., "Religious Moderation: The Foundation of Moderation in the Traditions of Various Religions and Its Implementation in the Era of Digital Disruption", *Journal of Religious Research*, Vol. 1, No. 3 (2021): 79-96.

² *E-Book Literasi Digital Pencegahan Hoaks dan Judi Online* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2024), 65–91.

³ Muhaimin Iskandar, "Jadi Masalah Sosial, Pemerintah Perkuat Penanganan Judi Online," *Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia*, 28 November 2024.

⁴ Mercusuarridha dan Moh. Nuh HS, "Wabah dalam Perspektif Kristen dan Islam (Studi Alkitab dan Al Qur'an sebagai Kitab Suci)," *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 2, No. 2 (2024): 186–187.

bertanggung jawab melalui pekerjaan yang bermartabat, bukan melalui praktik spekulatif yang mengandalkan keberuntungan.⁵ Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab moral untuk membangun kesadaran jemaat terhadap bahaya perjudian sekaligus membimbing mereka agar tetap hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Secara sosiologis, gereja merupakan institusi sosial yang memiliki fungsi membangun nilai, norma, dan kontrol sosial di tengah masyarakat. Dalam perspektif Émile Durkheim, agama berperan memperkuat solidaritas sosial melalui pembentukan kesadaran kolektif (*collective conscience*), sedangkan Peter L. Berger menegaskan bahwa institusi keagamaan memiliki tanggung jawab menjaga makna dan moralitas masyarakat di tengah perubahan sosial modern.⁶ Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen sosial yang berperan dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer, termasuk maraknya praktik judi *online*.

Salah satu gereja yang menghadapi tantangan tersebut adalah Gereja Kristen Jawa (GKJ) Nehemia Lebak Bulus Jakarta Selatan. Sebagai gereja yang berada di kawasan urban dengan mayoritas jemaat berasal dari kelompok ekonomi menengah ke atas, GKJ Nehemia memiliki potensi kerentanan terhadap pengaruh budaya digital, termasuk praktik judi *online*. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga penelitian dilakukan tidak ditemukan jemaat yang terindikasi terlibat dalam praktik perjudian daring (*zero case*). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya strategi pelayanan gereja yang efektif dalam membangun ketahanan moral jemaat melalui pelaksanaan tri tugas panggilan gereja, yaitu Marturia, Koinonia, dan Diakonia.⁷

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas judi *online* dari perspektif teologis normatif maupun dampaknya terhadap kehidupan spiritual individu. Penelitian Andreas Danang Rusmiyanto menekankan bahwa judi *online* bertentangan dengan iman Kristen karena mendorong mentalitas ingin cepat kaya, sedangkan penelitian Upa', Na'lang, dan Nelpira mengkaji perjudian *online* berdasarkan perspektif Amsal 20:21. Penelitian lain juga menyoroti dampak judi *online* terhadap kehidupan pemuda Kristen. Namun demikian, penelitian mengenai strategi kelembagaan gereja dalam mencegah praktik judi *online* masih relatif terbatas, khususnya melalui pendekatan sosiologi agama yang menempatkan gereja sebagai institusi sosial. Kekosongan inilah yang menjadi ruang akademik penelitian ini.

⁵ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 145.

⁶ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), 38–44; Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), 127–134.

⁷ Lusindo YL Tobing, Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 5 Mei 2026.

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi GKJ Nehemia Lebak Bulus Jakarta Selatan dalam menangkal praktik judi *online* di kalangan jemaat dengan menggunakan Teori Peran (*Role Theory*) Bruce J. Biddle. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana gereja menjalankan fungsi normatif, edukatif, pastoral, dan preventif sebagai institusi keagamaan dalam merespons persoalan sosial yang berkembang di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Studi Agama-Agama, sekaligus menjadi model pelayanan yang dapat diterapkan oleh gereja-gereja lain dalam menghadapi tantangan serupa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis untuk menganalisis strategi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Nehemia Lebak Bulus Jakarta Selatan dalam menangkal praktik judi *online* di kalangan jemaat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial-keagamaan melalui penggalian makna, pengalaman, dan tindakan para subjek penelitian.⁸

Penelitian dilaksanakan di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Nehemia, Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah Sosiologi Agama, yang memandang agama sebagai institusi sosial yang berfungsi membentuk nilai, norma, serta perilaku masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana gereja merumuskan respons terhadap fenomena judi *online* melalui pola pelayanan, relasi sosial jemaat, serta berbagai bentuk intervensi pastoral yang dilakukan di tengah perkembangan budaya digital.⁹ Pendekatan ini juga didasarkan pada pemikiran Émile Durkheim mengenai agama sebagai fakta sosial yang berfungsi membangun solidaritas dan menjaga keteraturan masyarakat melalui nilai-nilai kolektif yang dihayati bersama.¹⁰

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan Pendeta Lusindo Y. L. Tobing, Pendeta Dr. Agus Hendratmo, majelis gereja, serta beberapa jemaat GKJ Nehemia. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap buku, jurnal ilmiah, dokumen gereja, peraturan perundang-undangan, serta berbagai literatur yang relevan dengan

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

⁹ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama: Dari Era Teosofi Indonesia (1901–1940) Hingga Masa Reformasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 19–20.

¹⁰ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), 38–44.

penelitian mengenai strategi gereja, teori peran, sosiologi agama, etika Kristen, dan fenomena judi *online* di Indonesia.¹¹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap, yaitu studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat landasan teoritis penelitian, sedangkan observasi dilakukan untuk memahami secara langsung aktivitas pelayanan gereja dan interaksi sosial jemaat. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar informan dapat menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam, sementara dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil gereja, arsip pelayanan, materi khotbah, struktur organisasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.¹²

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan Teori Peran (*Role Theory*) Bruce J. Biddle untuk mengkaji bagaimana GKJ Nehemia menjalankan fungsi normatif, edukatif, pastoral, dan preventif sebagai institusi keagamaan dalam menghadapi fenomena judi *online*. Melalui teori tersebut, strategi gereja dipahami sebagai bentuk pelaksanaan peran institusional yang lahir dari harapan sosial jemaat sekaligus tanggung jawab moral gereja dalam menjaga kehidupan spiritual dan sosial warganya.¹³

Untuk menjaga validitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Proses ini dilakukan agar setiap temuan penelitian dapat diverifikasi melalui berbagai sumber sehingga meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian.¹⁴

Hasil dan Diskusi

Strategi Preventif-Edukatif melalui Marturia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GKJ Nehemia memandang judi *online* bukan hanya sebagai pelanggaran moral, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang mengancam kehidupan spiritual, psikologis, ekonomi, dan relasi sosial jemaat. Oleh karena itu, gereja menempatkan Marturia sebagai strategi preventif utama dalam membangun ketahanan moral jemaat terhadap perkembangan budaya

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 18–19.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 18–20.

¹³ Bruce J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press, 1979).

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

digital. Strategi ini diwujudkan melalui pemberitaan firman, pembinaan iman, serta pengajaran yang menanamkan nilai-nilai Kristen sebagai landasan dalam menghadapi berbagai bentuk penyimpangan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta Lusindo Y. L. Tobing, pencegahan judi *online* tidak dilakukan melalui pembentukan program khusus, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh pelayanan gereja. Pengajaran diberikan melalui khotbah mingguan, pembinaan kategorial, pelayanan pastoral, serta pendidikan iman yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap kelompok usia. Pendekatan tersebut bertujuan membangun pemahaman bahwa keberhasilan hidup tidak diperoleh melalui jalan instan, melainkan melalui kerja keras, tanggung jawab, dan penatalayanan yang benar atas berkat Tuhan.¹⁵

Nilai yang paling sering ditekankan dalam khotbah GKJ Nehemia adalah rasa cukup (*contentment*), etos kerja, kejujuran, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut diposisikan sebagai *counter narrative* terhadap logika perjudian daring yang menjanjikan keuntungan cepat tanpa usaha. Dengan demikian, gereja tidak hanya menyampaikan larangan terhadap perjudian, tetapi juga membangun cara pandang alternatif yang berakar pada etika Kristen sehingga jemaat memiliki landasan moral ketika menghadapi berbagai bentuk godaan di ruang digital.¹⁶

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa strategi edukatif gereja mengalami perkembangan melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana Marturia. GKJ Nehemia menggunakan media sosial gereja, seperti Instagram, WhatsApp, dan situs resmi gereja, untuk menyebarkan tema-tema pembinaan iman yang relevan dengan tantangan masyarakat digital. Materi tersebut tidak secara eksplisit membahas judi *online* pada setiap kesempatan, tetapi mengangkat tema-tema seperti harapan dalam Tuhan, kemenangan atas pencobaan, serta pentingnya hidup yang bertanggung jawab. Melalui pendekatan tersebut, gereja berusaha menghadirkan pesan iman yang kontekstual sekaligus menjadi pengingat bagi jemaat agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai bentuk manipulasi digital, termasuk promosi perjudian daring.¹⁷

Pendeta Lusindo menegaskan bahwa gereja tidak dapat menganggap jemaat kebal terhadap pengaruh perkembangan teknologi. Seluruh anggota jemaat hidup dalam lingkungan sosial yang sama dengan masyarakat umum, menggunakan perangkat digital yang sama, dan memiliki peluang yang sama untuk terpapar

¹⁵ Lusindo YL Tobing (Pendeta GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 5 Mei 2026.

¹⁶ Agus Hendratmo (Pendeta GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 22 Juni 2026; Ariel Rich Wicaksono (Jemaat GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 14 Mei 2026.

¹⁷ Lusindo Y. L. Tobing (Pendeta GKJ Nehemia), Jakarta Selatan, 5 Mei 2026; Leonard Chrysostomos Epafra, Evelyn Suleeman, dan Daisy Indira Yasmine, *Dinamika Aktivisme Digital Kaum Muda Indonesia dalam Wacana Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB): Digital Natives "OTW" Menjadi Generasi AlterNatives* (Jakarta: PGI dan ICRS, 2023).

promosi judi *online*. Oleh sebab itu, pendidikan iman harus terus dikembangkan agar mampu menjawab perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat.¹⁸

Temuan tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan Teori Peran (*Role Theory*) Bruce J. Biddle. Dalam konsep *role expectation*, masyarakat dan jemaat memiliki harapan agar gereja berfungsi sebagai pembimbing moral yang memberikan arahan terhadap berbagai persoalan sosial, termasuk fenomena judi *online*. Harapan tersebut diwujudkan GKJ Nehemia melalui khotbah, pembinaan iman, dan pendidikan nilai-nilai Kristen yang secara konsisten menanamkan prinsip kerja keras, pengendalian diri, serta tanggung jawab dalam mengelola kehidupan. Dengan demikian, pelaksanaan Marturia merupakan bentuk pemenuhan ekspektasi sosial terhadap gereja sebagai institusi keagamaan.¹⁹

Dalam konsep *role performance*, strategi Marturia menunjukkan bahwa gereja tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi melaksanakan berbagai tindakan konkret melalui pengajaran Alkitab, diskusi persekutuan, pelayanan pastoral, dan pemanfaatan media digital. Berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa GKJ Nehemia menjalankan fungsi sosial-keagamaannya secara aktif dan adaptif terhadap perubahan masyarakat digital.²⁰

Selanjutnya, konsep *role responsibility* memperlihatkan bahwa gereja menyadari tanggung jawab moralnya untuk menjaga kehidupan spiritual jemaat. Kesadaran tersebut terlihat dari upaya gereja mengintegrasikan isu judi *online* ke dalam pembinaan iman tanpa menimbulkan rasa takut atau stigma terhadap jemaat. Sebaliknya, pendekatan edukatif dikembangkan sebagai sarana pembentukan kesadaran sehingga pencegahan dilakukan melalui internalisasi nilai, bukan semata-mata melalui larangan. Pada saat yang sama, GKJ Nehemia juga menghadapi *role conflict* dan *role strain*, yaitu kebutuhan untuk bersikap tegas terhadap praktik perjudian sekaligus tetap menghadirkan pelayanan yang merangkul jemaat. Kondisi tersebut mendorong gereja untuk mengembangkan strategi edukatif yang lebih kontekstual, memperluas pemanfaatan media digital, serta memperkuat pembinaan yang berkelanjutan.²¹

Secara keseluruhan, strategi Marturia yang diterapkan GKJ Nehemia menunjukkan bahwa pencegahan judi *online* tidak hanya dilakukan melalui penyampaian doktrin keagamaan, tetapi melalui pembentukan karakter,

¹⁸ Lusindo Y. L. Tobing (Pendeta GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 5 Mei 2026.

¹⁹ Bruce J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press, 1979), 56–65.

²⁰ Bruce J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press, 1979), 186; Lusindo Y. L. Tobing (Pendeta GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 5 Mei 2026.

²¹ Bruce J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press, 1979), 7, 21–24; Lusindo Y. L. Tobing (Pendeta GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 5 Mei 2026.

penguatan nilai moral, dan pengembangan kesadaran digital jemaat. Strategi ini memperlihatkan bahwa fungsi gereja sebagai institusi sosial-keagamaan tidak berhenti pada aktivitas liturgis, melainkan juga berperan sebagai agen edukasi yang membangun ketahanan moral masyarakat dalam menghadapi tantangan era digital.

Strategi Preventif-Komunal melalui Koinonia

Selain mengembangkan strategi preventif melalui Marturia, GKJ Nehemia juga memperkuat upaya pencegahan judi *online* melalui Koinonia sebagai bentuk pelayanan persekutuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gereja memandang persekutuan bukan hanya sebagai aktivitas kebersamaan, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang mampu membangun kepedulian, saling mengawasi, dan memberikan dukungan moral di antara jemaat. Melalui hubungan yang erat dalam komunitas, berbagai persoalan pribadi, termasuk potensi keterlibatan dalam praktik judi *online*, lebih mudah dikenali sejak tahap awal sehingga memungkinkan dilakukan pendampingan secara preventif.²²

Pelaksanaan Koinonia di GKJ Nehemia diwujudkan melalui pembinaan berdasarkan kelompok kategorial, mulai dari Sekolah Minggu, remaja-pemuda, keluarga muda, komisi wanita, hingga komisi lansia. Setiap kelompok memperoleh materi pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik dan tantangan yang dihadapi masing-masing. Pendekatan tersebut memungkinkan gereja menyampaikan nilai-nilai Kristen secara lebih kontekstual sekaligus memperkuat hubungan interpersonal antarjemaat.²³

Berdasarkan hasil wawancara, kelompok remaja dan pemuda memperoleh perhatian yang lebih intensif karena merupakan kelompok yang paling dekat dengan penggunaan teknologi digital. Pendeta Lusindo Y. L. Tobing menjelaskan bahwa pembinaan terhadap generasi muda dilakukan secara kontekstual agar mereka mampu memahami risiko penyalahgunaan teknologi, termasuk ancaman judi *online* yang semakin mudah diakses melalui berbagai platform digital. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa gereja menyesuaikan strategi pelayanannya dengan perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat digital.²⁴

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa hubungan antarjemaat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan strategi pencegahan. Kunjungan pastoral yang dilakukan majelis wilayah, komunikasi yang

²² Lusindo Y. L. Tobing (Pendeta GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 5 Mei 2026.

²³ Lusindo Y. L. Tobing (Pendeta GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 5 Mei 2026.

²⁴ Lusindo Y. L. Tobing (Pendeta GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 5 Mei 2026.

berlangsung secara informal, serta kegiatan persekutuan yang rutin menciptakan suasana kekeluargaan sehingga anggota jemaat merasa memiliki ruang yang aman untuk menyampaikan berbagai persoalan kehidupan. Hubungan yang bersifat personal tersebut memperkuat fungsi kontrol sosial karena perubahan perilaku anggota jemaat dapat dikenali lebih cepat dibandingkan apabila hubungan hanya bersifat administratif.²⁵

Selain membangun kedekatan emosional, kegiatan persekutuan juga diarahkan untuk mengurangi kecenderungan anggota jemaat mencari pemenuhan kebutuhan sosial melalui ruang digital yang tidak terkontrol. Aktivitas ibadah kategorial, diskusi Alkitab, pelayanan bersama, seminar keluarga, dan berbagai kegiatan komunitas menjadi media untuk memperkuat solidaritas sekaligus membangun lingkungan sosial yang sehat. Dengan demikian, Koinonia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan iman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas sosial yang mampu mengurangi risiko munculnya perilaku menyimpang, termasuk perjudian daring.²⁶

Dalam perspektif Teori Peran Bruce J. Biddle, strategi Koinonia menunjukkan pelaksanaan *role expectation*, yaitu harapan masyarakat agar gereja mampu menghadirkan komunitas yang saling mendukung dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Harapan tersebut diwujudkan melalui pembentukan kelompok-kelompok persekutuan yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas antarjemaat. Melalui mekanisme tersebut, gereja menjalankan fungsi kontrol sosial secara persuasif tanpa menghilangkan dimensi pastoral yang menjadi karakter pelayanan gereja.²⁷

Dari sisi *role performance*, pelaksanaan persekutuan memperlihatkan bahwa GKJ Nehemia menjalankan perannya secara nyata melalui berbagai aktivitas pembinaan, kunjungan pastoral, komunikasi antarmajelis, serta pendampingan terhadap jemaat yang menghadapi persoalan kehidupan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa gereja tidak sekadar membangun struktur organisasi, tetapi juga menghidupkan relasi sosial yang memungkinkan nilai-nilai Kristiani ditransmisikan melalui interaksi sehari-hari. Persekutuan yang kuat menjadi modal sosial bagi gereja dalam mempertahankan kondisi *zero case* terhadap praktik judi *online* di lingkungan jemaat.²⁸

²⁵ Ariel Rich Wicaksono (Jemaat GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 14 Mei 2026; Dimas Omario Darmosumarto (Jemaat GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 14 Mei 2026.

²⁶ Lusindo Y. L. Tobing (Pendeta GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 5 Mei 2026.

²⁷ Bruce J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press, 1979), 56-65.

²⁸ Bruce J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press, 1979), 186-209.

Analisis juga menunjukkan bahwa strategi Koinonia memiliki fungsi preventif karena membangun rasa memiliki terhadap komunitas (*sense of belonging*). Individu yang memiliki keterikatan sosial yang kuat cenderung lebih mudah menerima nilai dan norma yang berlaku dalam kelompoknya. Dalam konteks GKJ Nehemia, keterikatan tersebut memperkuat internalisasi nilai kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri yang secara tidak langsung menjadi benteng terhadap berbagai bentuk penyimpangan sosial di era digital.

Meskipun demikian, perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi tetap menjadi tantangan bagi gereja. Ruang digital memungkinkan individu mengakses berbagai informasi tanpa pengawasan komunitas sehingga efektivitas kontrol sosial tradisional mengalami penurunan. Oleh karena itu, penguatan Koinonia perlu terus dikembangkan melalui integrasi antara persekutuan tatap muka dan komunikasi digital agar relasi antarjemaat tetap terjaga di tengah perubahan budaya masyarakat. Dengan demikian, strategi preventif-komunal yang diterapkan GKJ Nehemia tidak hanya memperkuat solidaritas internal gereja, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi institusi keagamaan dalam menghadapi dinamika sosial di era digital.

Strategi Kuratif-Pastoral melalui Diakonia dan Analisis Teori Peran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi GKJ Nehemia dalam menangkal judi *online* tidak berhenti pada upaya preventif melalui Marturia dan Koinonia, tetapi juga dilengkapi dengan pelayanan Diakonia sebagai bentuk pendampingan pastoral. Gereja memandang bahwa individu yang terlibat dalam praktik judi *online* tidak cukup hanya diberikan larangan atau teguran moral, melainkan memerlukan proses pendampingan yang mampu memulihkan kondisi spiritual, psikologis, maupun sosialnya. Oleh karena itu, pelayanan diakonia ditempatkan sebagai strategi kuratif yang berorientasi pada pemulihan kehidupan jemaat secara menyeluruh.²⁹

Pendeta Lusindo Y. L. Tobing menjelaskan bahwa apabila terdapat jemaat yang mengalami persoalan serius, termasuk kemungkinan terjerat judi *online*, gereja mengedepankan pendekatan pastoral yang bersifat terbuka dan tidak menghakimi (*non-judgmental*). Pendekatan tersebut bertujuan menciptakan rasa aman sehingga jemaat berani menyampaikan persoalan yang dihadapi tanpa takut menerima stigma sosial dari lingkungan gereja.³⁰

²⁹ Lusindo Y. L. Tobing (Pendeta GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 5 Mei 2026.

³⁰ Lusindo Y. L. Tobing (Pendeta GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 5 Mei 2026.

Penelitian juga menemukan bahwa GKJ Nehemia tidak membatasi penyelesaian persoalan hanya melalui pelayanan rohani. Dalam situasi tertentu, gereja membuka kemungkinan bekerja sama dengan tenaga profesional, seperti psikolog dan ahli hukum, apabila permasalahan yang dihadapi jemaat telah menyangkut aspek adiksi, persoalan keluarga, maupun konsekuensi hukum akibat aktivitas digital. Pendekatan multidisipliner tersebut menunjukkan bahwa gereja memahami kompleksitas persoalan judi *online* yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pembinaan spiritual semata.³¹

Selain pelayanan pastoral individual, fungsi Diakonia juga diwujudkan melalui kepedulian sosial terhadap kehidupan jemaat dan masyarakat sekitar. Gereja membangun relasi dengan berbagai pihak, termasuk lingkungan RT/RW, kelurahan, serta lembaga lain dalam berbagai kegiatan sosial. Hubungan tersebut memperkuat posisi gereja sebagai institusi sosial yang tidak hanya berfokus pada kehidupan internal jemaat, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.³²

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi antara Marturia, Koinonia, dan Diakonia menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan GKJ Nehemia mempertahankan kondisi *zero case* terhadap praktik judi online di lingkungan jemaat. Marturia membentuk kesadaran moral melalui pendidikan iman, Koinonia memperkuat kontrol sosial melalui relasi komunitas, sedangkan Diakonia menyediakan ruang pemulihan bagi jemaat yang menghadapi persoalan kehidupan. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi sehingga membentuk sistem pelayanan yang bersifat preventif sekaligus kuratif.³³

Temuan penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Peran (*Role Theory*) Bruce J. Biddle. Dalam perspektif *role expectation*, masyarakat memiliki harapan agar gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi institusi yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang berkembang di tengah masyarakat digital. Harapan tersebut dipenuhi GKJ Nehemia melalui pelaksanaan tri tugas panggilan gereja yang diwujudkan dalam pelayanan pendidikan, persekutuan, dan pendampingan pastoral.³⁴

Dari aspek *role performance*, seluruh bentuk pelayanan menunjukkan bahwa gereja menjalankan perannya secara nyata melalui berbagai aktivitas yang menyentuh kebutuhan spiritual maupun sosial jemaat. Pelaksanaan peran tersebut tidak hanya dilakukan melalui khotbah dan ibadah, tetapi juga melalui kunjungan pastoral, pembinaan kategorial, pelayanan sosial, pemanfaatan media digital,

³¹ Lusindo Y. L. Tobing (Pendeta GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 5 Mei 2026.

³² Lusindo Y. L. Tobing (Pendeta GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 5 Mei 2026.

³³ Hasil analisis berdasarkan temuan penelitian lapangan.

³⁴ Bruce J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press, 1979), 56–65.

serta kerja sama dengan berbagai pihak. Hal ini memperlihatkan bahwa gereja mampu menyesuaikan pelaksanaan perannya dengan perubahan struktur masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital.³⁵

Pada aspek *role responsibility*, GKJ Nehemia memperlihatkan kesadaran bahwa tanggung jawab gereja tidak berhenti pada penyelenggaraan ibadah, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, perlindungan terhadap jemaat, dan pendampingan bagi individu yang mengalami persoalan sosial. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui pendekatan pastoral yang menempatkan kasih, pemulihan, dan edukasi sebagai prinsip utama pelayanan. Pendekatan ini sekaligus menghindarkan gereja dari pola pelayanan yang hanya bersifat menghukum tanpa memberikan ruang rehabilitasi bagi jemaat.³⁶

Penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam pelaksanaan peran gereja. Perkembangan teknologi digital memungkinkan individu mengakses berbagai bentuk perjudian secara lebih mudah, sementara kontrol sosial komunitas menjadi semakin terbatas. Kondisi tersebut menggambarkan adanya *role strain*, yaitu meningkatnya tuntutan terhadap gereja untuk mengembangkan strategi pelayanan yang lebih adaptif di tengah keterbatasan sumber daya dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Di sisi lain, gereja juga menghadapi *role conflict*, yaitu kebutuhan untuk tetap menjaga ketegasan terhadap praktik judi *online* tanpa menghilangkan fungsi pastoral yang bersifat merangkul dan memulihkan.³⁷

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan GKJ Nehemia mempertahankan kondisi *zero case* bukan semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi jemaat yang relatif mapan, tetapi juga oleh keberhasilan gereja membangun ketahanan moral kolektif melalui pelaksanaan Marturia, Koinonia, dan Diakonia secara terpadu. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa gereja mampu menjalankan fungsi sosial-keagamaannya secara kontekstual sesuai dengan ekspektasi masyarakat sekaligus tetap relevan dalam menghadapi tantangan budaya digital.¹⁰

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja Kristen Jawa (GKJ) Nehemia Lebak Bulus Jakarta Selatan menjalankan strategi yang bersifat integratif dalam menangkal praktik judi *online* melalui pelaksanaan tri tugas panggilan gereja, yaitu Marturia, Koinonia, dan Diakonia. Ketiga strategi tersebut saling

³⁵ Bruce J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press, 1979), 186–209.

³⁶ Bruce J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press, 1979), 21–24.

³⁷ Bruce J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press, 1979), 7, 21–24; Lusindo Y. L. Tobing (Pendeta GKJ Nehemia), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Selatan, 5 Mei 2026.

melengkapi dalam membangun ketahanan moral jemaat di tengah perkembangan budaya digital yang semakin kompleks.

Melalui Marturia, gereja menjalankan fungsi preventif-edukatif dengan menanamkan nilai-nilai etika Kristen seperti rasa cukup (*contentment*), kerja keras, kejujuran, pengendalian diri, dan penatalayanan (*stewardship*) melalui khotbah, pembinaan iman, pelayanan kategorial, serta pemanfaatan media digital. Strategi ini berperan membentuk kesadaran moral jemaat agar mampu mengenali dan menolak berbagai bentuk godaan yang ditawarkan oleh praktik judi *online*.

Pada aspek Koinonia, GKJ Nehemia membangun sistem persekutuan yang memperkuat solidaritas, kepedulian, dan kontrol sosial antarsesama jemaat. Pembinaan berdasarkan kelompok kategorial, kunjungan pastoral, komunikasi yang bersifat personal, serta berbagai kegiatan persekutuan menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya pengawasan sosial secara alami sekaligus memperkuat ikatan emosional antaranggota jemaat.

Sementara itu, Diakonia diwujudkan melalui pelayanan pastoral yang berorientasi pada pemulihan. Pendekatan yang bersifat terbuka dan tidak menghakimi memungkinkan gereja memberikan pendampingan kepada jemaat yang menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam situasi tertentu, gereja juga membuka peluang bekerja sama dengan tenaga profesional, seperti psikolog dan ahli hukum, sehingga pelayanan yang diberikan tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan hukum.

Analisis menggunakan Teori Peran (*Role Theory*) Bruce J. Biddle menunjukkan bahwa GKJ Nehemia telah menjalankan fungsi sosial-keagamaannya sesuai dengan harapan peran (*role expectation*), pelaksanaan peran (*role performance*), dan tanggung jawab peran (*role responsibility*) sebagai institusi keagamaan. Meskipun demikian, gereja tetap menghadapi tantangan berupa perubahan budaya digital yang memunculkan ketegangan peran (*role strain*) dan konflik peran (*role conflict*), sehingga diperlukan pengembangan strategi pelayanan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan GKJ Nehemia mempertahankan kondisi *zero case* terhadap praktik judi *online* di lingkungan jemaat tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi jemaat yang relatif mapan, tetapi juga oleh keberhasilan gereja membangun ketahanan moral kolektif melalui integrasi pelayanan Marturia, Koinonia, dan Diakonia. Temuan ini menunjukkan bahwa gereja memiliki peran strategis sebagai institusi sosial-keagamaan dalam merespons persoalan sosial di era digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, edukasi keuangan berbasis nilai-nilai Kristen, serta optimalisasi pelayanan melalui media digital dapat menjadi langkah pengembangan yang relevan agar strategi gereja tetap efektif menghadapi dinamika masyarakat kontemporer.

Referensi

- Abineno, J. L. Ch. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bahri, Media Zainul. *Wajah Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Biddle, Bruce J. *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. New York: Academic Press, 1979.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Translated by Karen E. Fields. New York: Free Press, 1995.
- Epafras, Leonard Chrysostomos, Evelyn Suleeman, dan Daisy Indira Yasmine. *Dinamika Aktivisme Digital Kaum Muda Indonesia dalam Wacana Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB): Digital Natives "OTW" Menjadi Generasi AlterNatives*. Jakarta: PGI dan ICRS, 2023.
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Diterjemahkan oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rusmiyanto, Andreas Danang. "Kajian Teologis Tentang Judi Online Slot terhadap Keimanan Orang Kristen Masa Kini." *Journal of Theology and Christian Education (APOSTOLOS)* 4, no. 1 (2024): 16–23.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Upa', Na'lang, dan Nelpira. "Analisis Teologi Praktik Perjudian Online dalam Perspektif Amsal 20:21." (2024).
- Wicaksono, Ariel Rich. Wawancara Oleh Penulis. Jakarta Selatan, 14 Mei 2026.
- Hendratmo, Agus. Wawancara Oleh Penulis. Jakarta Selatan, 12 Juni 2026.
- Darmosumarto, Dimas Omario. Wawancara Oleh Penulis. Jakarta Selatan, 14 Mei 2026.
- Elegan. Wawancara Oleh Penulis. Jakarta Selatan, 22 November 2025.
- Tobing, Lusindo YL. Wawancara Oleh Penulis. Jakarta Selatan, 5 Mei 2026.
- Mercusuarridha dan Moh. Nuh HS, "Wabah dalam Perspektif Kristen dan Islam (Studi Alkitab dan Al Qur'an sebagai Kitab Suci)," *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2024): 186–187.
- Nisa, M. K., A. Yani, A. Andika, E. M. Yunus, dan Y. Rahman. "Religious Moderation: The Foundation of Moderation in the Traditions of Various Religions and Its Implementation in the Era of Digital Disruption." *Journal of Religious Research*, Vol. 1, No. 3 (2021). 79-96